BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah menulis tentang pentingnya keharmonisan dalam keluarga bagi masa depan anak, penulis menemukan titik simpulnya bahwa salah satu aspek utama dalam proses pendidikan dan pertumbuhan anak adalah melalui interaksi dan intervensi dari kedua orangtua di dalam keluarga. Karena itu, kedua orangtua merupakan model pendidik dan penanggung jawab untuk pertumbuhan dan perkembangan serta perubahan seorang anak. Maksudnya bahwa kehadiran seorang anak di dalam sebuah keluarga sangatlah tergantung pada pola pendidikan dan formasi dari kedua orangtuanya. Oleh sebab itu, peran dan tanggungjawab orangtua tentu harus menjadi dukungan utama bagi keberlangsungan hidup dan pertumbuhan anak di dalam keluarga. Segala suasana rumah tangga sangat menolong perkembangan anak. Suasana di sini bukan saja kondisi ketenangan tetapi ikatan manis antar ayah, ibu dan anak.¹⁴⁹

Secara kodratiah orangtua memang tidak bisa menggantikan posisi pribadi anak, tetapi kedua orangtua bisa menciptakan ruang dan waktu (suasana dan kondisi) yang layak serta pembinaan yang produktif lewat kata dan perbuatan serta pembawaan mereka sebagai sebuah atmosfer untuk pendidikan anak yang lebih edukatif dan transformatif. Artinya bahwa anak dapat berkembang dan berubah menuju ke tahap yang lebih baik jika orangtua mereka mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan, moral dan etika serta nilai iman yang benar bagi anak mereka. Hal itu mau menegaskan bahwa kedua orangtua harus mampu meletakkan budaya keharmonisan dan kedisiplinan sebagai tradisi dasar yang mampu membentuk dan mengubah kepribadian seorang anak menuju tingkat transformasi yang lebih baik, matang dan dewasa serta bertanggungjawab dan beretika di dalam keluarga dan

¹⁴⁹Emil H. Tambunan, *op. cit.*, hlm 65.

lingkungan sekitar dimana ia berinteraksi. Kalau keempat hal di atas diterapkan di dalam sebuah keluarga maka kehadiran dan peran kedua orangtua dapat berhasil bagi anak-anak dan masa depan mereka.

Karena itu pendidik pertama dan utama bagi seorang anak harusnya dimulai dari rumah/keluarga. Artinya bahwa pertumbuhan dan perkembangan serta perubahan seorang anak dan seluruh aspek kehidupannya dimulai dari pola didik dari kedua orangtuanya. Keluarga menjadi wadah yang harus mampu menolong dan mengarahkan proses pertumbuhan anaknya. Tuntutannya bahwa orangtua juga harus memahami peran dan tanggungjawabnya sebagai pendidik yang penting dan produktif penuh edukatif bagi anak-anaknya. Karena itu, bagi keluarganya segala aspek kehidupan anak baik unsur biologis, psikologis, kondisi-keluarga selalu bersumber dari kedua orangtuanya (ayah ibu dan saudara saudarinya). Kehadiran dan pembawaan orangtua menjadi sumber dan asal usul tumbuhnya sikap mental dan bawaan seorang anak. Maksudnya juga bahwa hanya melalui pola asuh, pola kata dan pola citra mereka, anak dapat memperoleh proses pembentukan yang baik. Maka sangatlah dituntut bahwa orangtua harus menjadi:

Pertama, orangtua harus menjadi *model*, artinya orangtua harus menjadi panutan yang wajib dan mampu memberikan motivasi untuk anak-anak dalam pendidikan di rumah, agar mereka bertumbuh menjadi pribadi yang berani, semangat dan tekun dalam melakukan segala hal. *Kedua*, Orangtua sebagai *fasilitator*, orangtua ada untuk memfasilitasi dan memenuhi segala kebutuhan anak. Di sini orangtua harus menjadi penjamin hidup yang baik bagi seorang anak di masa pertumbuhan mereka. Orangtua sebagai *protektor*. Maksudnya, kedua orangtua harus menjaga dan melindungi anak-anaknya. Maksudnya orangtua wajib menjaga, merawat dan mempertahankan keselamatan keluarga serta pertumbuhan anak yang baik lewat perkataan yang benar dan jujur, perbuatan/sikap dan keteladanan hidup yang baik dan mudah ditiru oleh setiap anak juga menjaga mereka dari segala ancaman marah bahaya.

Tidak menutup kemungkinan juga, bahwa dalam mendidik dan membesarkan seorang anak orangtua akan selalu menghadapi faktor kendalanya. Faktor kendala itu misalnya. *Pertama* adalah faktor keterbatasan waktu. Ada faktor keterbatasan waktu menjadi kendala dalam mendidik dan membina anak, karena orangtua yang sibuk mencari nafkah sampai menghabiskan waktu mereka dengan kesibukan kerja atau bertualang, seringkali kurang membagikan waktu secara efektif bersama dengan anak mereka di dalam keluarga.

Di sini karir menjadi kendala yang cenderung menyebabkan menurunnya atensi pendidikan bina anak sejak dini. Sehingga kebersamaan di dalam sebuah keluarga menjadi retak dan berlahan berjarak di antara anak ayah dan ibu. *Kedua* adalah faktor keterbatasan pengetahuan (rendahnya SDM). Faktor keterbatasan pengetahuan orang tua, sering menjadi suatu problem serius yang mengganggu pembinaan orangtua terhadap anak di dalam keluarga. *Ketiga*, adalah faktor komunikasi. Faktor komunikasi dari lingkungan keluarga yang tidak harmonis menyebabkan seorang anak untuk sulit mendengar dan mengerti kemudian anak-anak akan menjadi pribadi yang susah di atur dan tidak mau mendengarkan atau menghiraukan orang lain lebih sering kedua orangtuanya. Komunikasi yang tidak baik lewat lingkungan teman sebaya juga sangat berpengaruh besar bagi pertumbuhan pendidikan anak, jika anak salah pilih bergaul atau berteman maka anak akan berada pada posisi yang negatif. Artinya anak akan lebih cenderung digiring oleh lingkungan sekitarnya.¹⁵⁰ Sebaliknya jika anak bermain dan bergaul pada lingkungan yang baik, maka ia akan dipengaruhi oleh hal hal yang baik seiring proses perkembangannya.

Orangtua diharapkan untuk lebih berperan aktif dalam menanamkan atau mengajarkan pendidikan keagamaan, etika dan moral serta nilai-nilai kebudayaan yang mampu mendidik anak. Orangtua harus tahu bahwa mereka memiliki tugas dan peranan penting di dalam keluarga. Karena itu, orangtua seharusnya menyalurkan pendidikan dan pembinaan yang baik dan benar agar anak mereka bisa memperoleh ilmu pendidikan yang progres menuju masa depan anak. *Keempat*, adalah faktor

¹⁵⁰*Ibid*, hlm. 44-45.

kurangnya pengalaman dan kesabaran dalam mendidik dan membesarkan anak. Kurangnya pengalaman dan kesabaran orangtua dalam pembinaan anak, adalah juga satu persoalan serius yang akhir-akhir ini dihadapi oleh orangtua. Kurangnya pengalaman artinya kurangnya praktik dan pemahaman untuk bisa disalurkan atau ditransmisikan orangtua kepada anak. Bahkan di zaman yang serba canggih ini anak anak lebih mengetahui dan mengerti pola asuh dan pola didik dari kedua orang tua mereka. Tendensi ini seringkali membuat orangtua juga lebih banyak mengalah dan bingung sendiri untuk mendidik dan mengarahkan anak-anak mereka. Karena itu kedua orangtua dituntut untuk turut mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sesuai dengan tuntutan zaman.

Namun perlu diingat bahwa di dunia yang modern ini orang tua perlu berusaha untuk tetap mempraktikkan nilai nilai religiositas (Nilai iman) dan kultur (etika, moral, sopan santun, respek yang diwariskan oleh budaya) serta edukasi modern yang bisa turut mengarahkan dan menumbuhkan anak-anak mereka ke arah hidup yang lebih baik dan benar. Artinya bahwa peran orangtua dalam menerapkan nilai-nilai iman dan budaya di dalam keluarga dapat menolong dan menyelamatkan anak-anak dari derasnya arus globalisasi modern ini. Keharmonisan harus tetap merupakan warisan baik yang dipertahankan di dalam setiap keluarga. Karenanya keharmonisan di dalam keluarga menjadi hal penting dan utama dalam mendidik dan mengarahkan serta bisa menumbuhkembangkan seorang anak secara benar dalam keluarga. Keluarga yang harmonis akan menghasilkan anak yang baik dan benar serta bijak secara bermoral, berakal dan sopan dalam perbuatan, sikap serta berwawasan yang baik dan bertakwa kepada Tuhannya sendiri (Agama/iman). Di sini Agama dan nilainya juga sangat bermanfaat sebagai pedoman bagi proses pembinaan anak dalam keluarga.¹⁵¹

Praktek tradisi keharmonisan di dalam keluarga merupakan pola pendidikan yang fundamental dan esensial untuk membantu dan menciptakan suasana aman dan

¹⁵¹David Field, *Kepribadian Keluarga:kenalilah keluarga anda dan jadilah diri anda sendiri* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 42-43.

nyaman serta kondisi keluarga yang baik dan bahagia antara ayah, ibu dan anak. Ketika tradisi keharmonisan itu diterapkan maka, keluarga bukan lagi dilihat sebatas sebuah bangunan/rumah, ataupun kumpulan para anggotanya saja, tetapi keluarga bisa berubah menjadi wadah yang mampu mencerminkan sukacita, damai, aman, penuh keceriaan dan bahagia serta penuh kebebasan bagi para penghuni di dalamnya. Demikian sama halnya dengan kata bijak *My house is my family, my family is my home and my home is my happiness and my happiness is final life* (rumahku adalah keluargaku, keluargaku adalah kebersamaanku, kebersamaanku itulah kebahagiaan, dan kebahagiaan adalah tujuan akhir dari kehidupan).

5.2 Usul-Saran

Setelah menjelaskan “*Keharmonisan Keluarga Sebagai Bentuk Dukungan Bagi Masa Depan Anak*”, akhirnya penulis menemukan beberapa hal yang menjadi kendala besar bagi proses pembentukan dan pendidikan bagi anak. Karena itu penulis hendak menuliskan beberapa usul saran melalui skripsi ini.

5.2.1 Bagi Orangtua

Ada ungkapan klasik: *tidak jauh tunas tumbuh dari pokok bambunya atau buah jatuh tidak jauh dari pokoknya*.¹⁵² Anak adalah hasil dari kedua orangtuanya, apa yang mereka buat atau katakan adalah cerminan dari latar belakang bersama dengan ayah dan ibunya. Orangtua menjadi pendidik dan pembina utama bagi anak-anak di dalam keluarga. Meskipun, seringkali orangtua berusaha untuk mengalami keharmonisan bagi anak mereka di dalam keluarga selalu susah dan sukar. Namun usaha-usaha mereka tidak semudah menurut teori teori ilmiah dan harapan semua pihak. Mereka merasa berat dan sulit dalam membina dan mendidik anak-anak mereka di era modern ini. Keadaan itu menjadi bagian dari bentuk kendala. Oleh karena itu untuk orangtua, penulis menawarkan beberapa saran:

¹⁵²Emil H. Tambunan, *Op. Cit*, hlm. 133-134.

Pertama, Selalu membangun kebersamaan (*Komunitas*). Penulis mengusulkan, hendaknya setiap keluarga kembali merajut nilai kebersamaan di dalam rumah sebagai letak dasar untuk menciptakan keharmonisan. Dalam keluarga ayah ibu dan anak perlu menyediakan waktu khusus untuk berada bersama dengan anak-anaknya secara intens setiap hari. Karena melalui kebersamaan sajalah setiap individu akan mampu berkomunikasi dan berinteraksi serta saling mengoreksi dan melengkapi (membenahi) satu sama lain. Realitas sekarang keluarga-keluarga tidak lagi membangun kebersamaan lewat makan bersama di meja, doa bersama, belajar bersama, bekerja bersama, rekreasi bersama dan lain sebagainya. Inilah realitas aktual kita bersama keluarga keluarga modern (*The Current reality of the Family*).¹⁵³ Kurangnya waktu untuk ada bersama di dalam keluarga/rumah merupakan satu kendala bagi terjalinnya keharmonisan di dalam sebuah keluarga.

Kedua, Kasih sayang Orangtua. Keluarga sebagai persekutuan pendidikan yang fundamental dan esensial, dan sarana yang pertama dan istimewa untuk mewariskan nilai-nilai agama dan budaya yang dapat membantu manusia untuk memperoleh identitasnya sendiri.¹⁵⁴ Keharmonisan di dalam sebuah keluarga tidak akan tercapai baik bila tanpa adanya kasih sayang dari orangtua. Penulis menyarankan bahwa kasih sayang di dalam keluarga harus menjadi dasar hidup dan tradisi untuk proses pendidikan keluarga bagi anak sejak dini/masa kecil. Realitas menunjukkan anak-anak lebih memilih untuk berada di luar rumah karena mengalami tekanan dan intimidasi atau karena kurangnya kebersamaan didalam keluarga sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang orangtua. Situasi itu membuat anak merasa kurang nyaman dan harus pergi mencari situasi baru di luar rumah. Karena itu, kehadiran orangtua harus menyalurkan kasih sayang mereka secara total dan tulus kepada anak-anaknya.

¹⁵³The Post Synodal Apostolic Exhortation: *Amoris Laetitia* (The Joy Of Love) By Pope Francis, Study Edition, (Word & Life Publication Makati-Metro-Manila, Philipines, 2016), hlm.18.

¹⁵⁴Seri Dokumen Gerejawi 3”Kedamaian dan Keluarga” Amanat Sri Paus Yohanes Paulus II:Kedamaian,Perdamaian dan Keluarga, Departemen Dokumen dan penerangan KWI, Jakarta-1994. Hlm. 9.

Ketiga, mengurangi sikap manja terhadap anak secara berlebihan (*Overattentive*). Sebagai orangtua, mereka perlu tahu bahwa menyalurkan kasih yang berlebihan dan perhatian yang tidak terkontrol, akan membuat anak menjadi pribadi yang bertipekal manja, cengeng dan menuntut berlebihan. Karena itu keluarga (orangtua) perlu mengurangi sikap/mental manja terhadap setiap anak demi menghindari proses pertumbuhan anak dengan mental menuntut/manja. Maksudnya supaya anak bisa mandiri dan dewasa secara pribadi. Dan anak menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan menjadi pejuang yang tangguh dalam hidup.

Keempat, Membatasi ruang lingkup pergaulan bebas. Dewasa ini lebih banyak anak menjadi korban karena pergaulan bebas dan kecelakaan-kecalakaan bebas. Karena itu, orangtua perlu memperhatikan dan mengarahkan anak-anaknya untuk bergaul dengan lingkungan dan orang-orang yang baik atau yang dikenal. Langkah ini bertujuan untuk mencegah terjadinya pergaulan bebas, menghindari anak dari dunia eksploitasi atau pelecehan, menjauhkan diri dari dunia alkohol/miras dan fenomena penculikan anak ataupun kecelakaan yang tak terduga yang seringkali melanda anak.

Kelima, Membatasi penggunaan teknologi modern. Penggunaan teknologi modern menjadi satu kecenderungan yang telah dan sedang mempengaruhi anak-anak untuk tergantung padanya (*handphone, laptop dan lain lain*). Fenomena ini menjadi aktivitas rutin (*trending*) bagi anak-anak sekarang. Karena itu sikap pembatasan orangtua terhadap penggunaan teknologi sangatlah urgen dan penting di dalam keluarga. Dewasa ini lebih banyak anak tidak lagi mengenal dan merasakan kebersamaan apalagi mengalami keharmonisan di dalam keluarga mereka. Alasannya bahwa, anak-anak sudah kecanduan dan tergantung pada *Handphone* dan *laptop* pribadi mereka. Anak selalu menghabiskan waktunya untuk bermain game dan mengakses hiburan-hiburan (entertainment) di dunia maya melalui sarana-sarana

teknologi modern, tanpa menyadari eksistensinya dengan dunia sekitarnya, apalagi rutinitas di dalam keluarga.

5.2.2 Bagi Anak

Melalui skripsi ini penulis menyarankan beberapa usulan untuk anak-anak:

Pertama, anak diberi kepercayaan (*trust*). Demi terciptanya keharmonisan di dalam keluarga, anak-anak berperan penting dalam menciptakan suasana keharmonisan untuk sebuah keluarga. Peranan konkrit yang semestinya dibuat misalnya anak diberikan kepercayaan dan latihan untuk bekerja, berceritra, belajar, berdoa (memimpin-doa), bermain/rekreasi. Anak-anak juga perlu meniru sikap, kata-kata dan perbuatan baik dari orangtua dan saudara saudarinya supaya anak dengan berani dan percaya diri turut menciptakan keharmonisan dalam keluarga mereka.

Kedua, Anak wajib bersekolah. Melalui sekolah anak dapat belajar dan tahu akan masa depannya sebagai langkah menggapai cita-cita secara jelas. Artinya bahwa sekolah merupakan kegiatan penting dan utama bagi masa depan seorang anak. Karena itu, anak-anak disarankan supaya rajin pergi ke sekolah untuk belajar mendapatkan pengetahuan baru. Selain pengetahuan di kelas anak bisa berinteraksi langsung dengan temannya. Melalui interaksi dan komunikasi di sekolah anak akan diperkaya dengan pengalaman baru melalui teman-temannya.

Ketiga, Anak perlu berani. Berani sebagai bagian dari karakter atau mentalitas seorang anak. Karena itu, anak bukan saja tumbuh secara fisik tetapi juga pertumbuhan dan perubahan mental di dalam dirinya. Karena itu, seorang anak disarankan untuk selalu memberanikan dirinya dalam menciptakan sesuatu hal yang baik. Di sini anak dianjurkan untuk menghindari rasa takut, cemas, gugup atau ragu di dalam dirinya. Hal itu dapat membantu seorang anak untuk turut menyumbangkan suasana keharmonisan dalam keluarga dan orangtuanya.

Keempat, anak perlu mendengarkan. Dalam komunikasi keluarga, sikap mendengar dan berbicara merupakan dua hal penting bagi anak dan kedua orangtuanya. Karena itu demi tercapainya suasana yang harmonis di dalam keluarga, sikap saling mendengarkan antara ayah, ibu dan anak sangatlah penting. Karena itu, anak disarankan untuk membina mentalnya supaya saling mendengar dan berbicara sejak kecil. Maksudnya komunikasi yang baik dan harmonis bisa tercipta di dalam keluarga bila semua komponen keluarga mampu saling mendengarkan (berkomunikasi) satu sama lain.

Kelima, anak butuh banyak hiburan (*kreativitas*). Untuk menghindari rasa bosan dan jenuh di dalam keluarga, maka anak dianjurkan untuk turut aktif mengambil bagian di dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat rekreatif. Maksudnya anak harus mendapatkan waktu istimewa untuk tertawa, senang dan bergembira bersama orangtuanya lewat rekreasi di rumah ataupun di luar.

Keenam, Anak perlu bekerja sesuai dengan kemampuannya. Setiap anak memiliki kemampuan dan keterbatasan tenaga untuk melakukan sebuah aktivitas. Karena itu anak dianjurkan untuk bekerja sesuai dengan kemampuan tenaga dan pikirannya. Anak tidak dianjurkan untuk bekerja keras melewati batas kemampuannya seperti orang dewasa. Hal ini mengingatkan mereka untuk menjaga dan merawat kondisi pertumbuhan dan kesehatan anak supaya selalu sehat dan tetap terjamin.

5.2.3 Bagi Lembaga Gereja

Gereja merupakan sebuah lembaga iman. Di sini Gereja hadir bersama banyak orang dan Gereja dituntut untuk memiliki tanggung jawab moral dan edukasi iman yang benar bagi anggota-anggota keluarganya. Almarhum Paus Fransiskus dalam surat apostoliknya *Amoris Laetitia* sudah secara jelas mengajak keluarga untuk menjadi Gereja dan pendidik pertama yang hidup penuh cinta dan sukacita untuk mendukung pertumbuhan fisik, kerohanian/iman dan mental anak secara lebih baik bagi dunia ini.

Karena itu, melalui ulasan ini penulis hendak memberikan beberapa usul saran bagi lembaga Gereja:

Pertama, Gereja perlu tetap mengajarkan nilai-nilai keluarga kristiani kepada warganya. Cara ini secara langsung akan bisa membantu mengarahkan keluarga dan anggota-anggotanya untuk tidak terjerumus dalam badai perubahan dan perkembangan dunia teknologi yang pesat serta ambigu ini.

Kedua, lembaga Gereja, baik hierarkinya maupun umat Allah perlu berkolaborasi untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Injili dan ajaran iman Gereja (*doktrin*) yang jelas dan transparan kepada anak-anak melalui keteladanan atau kesaksian hidup mereka di dalam keluarga, lingkungan sekitar maupun masyarakat sosial.

Ketiga, Gereja mesti mempertahankan aspek pendidikan keluarga Kristiani lewat mimbar/Kotbah di Gereja dan pengajaran iman di sekolah ataupun di setiap pertemuan (seminar atau katekese). Tujuannya adalah untuk menyadarkan para orangtua dan anak supaya bisa mencontohi keteladanan hidup keluarga kudus Nazaret St. Yosep, St. Maria dan Yesus yang sederhana, penuh cinta, respek, terbuka, kudus, beriman, pekerja aktif bagi keluarga Kristiani sekarang.

Keempat, Gereja perlu bekerjasama dengan keluarga Kristiani untuk menerapkan nilai-nilai iman bagi keluarga sebelum mereka diresmikan menjadi keluarga Kristiani (kursus pra Nikah). Artinya Gereja sebagai lembaga persekutuan umat beriman memiliki tugas dan peran penting untuk mendidik dan menuntun anak-anak dan keluarga Kristianinya supaya menghargai dan menghormati serta menghidupi atau melestarikan nilai nilai Injili atau kebajikan kebajikan Kristiani (*iman, harapan dan kasih*) bagi keluarga dan anak-anaknya.

5.2.4 Bagi Lembaga Pemerintahan dan masyarakat Sosial

Pemerintah dan masyarakat sosial merupakan dua entitas terpenting yang punya peran dan tanggungjawab besar dalam membina dan mengarahkan keluarga keluarga dan anak-anak untuk mendapatkan nilai nilai kehidupan sosial yang baik dan benar. Oleh karena itu pemerintah dan masyarakat sosial perlu:

Pertama. menegakkan aturan dan tata tertib sosial dan undang undang yang baik/benar dalam menjaga dan mengayomi masyarakatnya lewat pendidikan yang layak, stabilitas keamanan yang terjamin, fasilitas publik yang suportif bagi masyarakat dan keluarga-keluarga, transparansi informasi yang terkontrol baik (penegakkan undang-undang medsos).

Kedua, Pemerintah perlu selalu aktif mengsosialisasikan pendidikan karakter dan pendidikan keluarga bagi masyarakat luas secara rutin dan baik agar mereka yang tidak berpendidikanpun bisa mengakses informasi atau pendidikan untuk kehidupan mereka.

Ketiga, Pemerintah juga perlu transparan dan jujur dalam menyalurkan/mendistribusikan bantuan sosial bagi keluarga yang tidak mampu, agar mereka juga bisa layak mendapatkan hak atas kesejahteraan sosialnya sebagai warga bangsanya sendiri.

Keempat, pemerintah perlu tetap saling bekerja sama dengan keluarga dalam membangun keharmonisan dan kolaborasi yang baik secara terbuka dengan setiap keluarga sekaligus membina dan mendidik serta mengontrol anak-anaknya untuk tidak terjerumus dalam konflik sosial seperti tawuran, bully-bullyan, teror, intimidasi dan lain sebagainya.

5.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini belumlah mencapai tingkat kesempurnaan. Karena itu penulis hendak menyarankan beberapa hal penting berikut ini untuk penulis atau peneliti selanjutnya, yakni dengan memperkuat metode kualitatif yang bersumber pada data kepustakaan dengan instrumen observasi partisipatif, wawancara mendalam dan survey atau menerapkan kuesioner untuk mengumpulkan data pembandingan yang lebih lengkap dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

I. ENSIKLOPEDI DAN KAMUS

Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1997.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ke-IV. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

-----, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Heuken, A. *Ensiklopedi Gereja Jilid 4*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.

Konfrensi Wali Gereja Indonesia. *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: Penerbit Obor, 2017.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Cet. III, 1990.

Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989)

II. DOKUMEN

Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Maumere: Ledalero, 2009.

Konfrensi Wali Gereja Indonesia. *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: Penerbit Obor, 2017.

Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*. penerj. R. Hardawirayana, cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.

Sidang Para Uskup, “Lineamenta: Panggilan dan Perutusan Keluarga Dalam Gereja dan dunia Zaman sekarang”, *Seri Dokumen Gerejawi. No 96*, Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti, (Penerj.). Jakarta: Depertemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.

Seri Dokumen Gerejawi 3 "Kedamaian dan Keluarga" Amanat Sri Paus Yohanes Paulus II: Kedamaian, Perdamaian dan Keluarga, Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, Jakarta-1994.

Pope Francis, The Post Synodal Apostolic Exhortation: *Amoris Laetitia (The Joy Of Love)*. By Pope Francis, Study Edition, Word & Life Publication Makati-Metro-Manila, Philipines, 2016.

III. BUKU-BUKU

Ahmadi, H. Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Awaru, A. Octamaya Tenri. *Sosiologi Keluarga*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.

Chen, Marten. dkk (Ed.), *Keluarga Rumah Belas Kasih Allah*. Yogyakarta: Asdamedia, 2017.

Clarinda, Regina. *Mama, Jangan Pukul Aku: Buku Penuntun untuk Kesembuhan Luka Batin*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Eminyan, Maurice. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta. Kanisius, Cet. 1, 2001.

Erikson, Erik H. *Pengembangan Psikososial*. Jakarta: Erlangga, 2007.

-----, *Masa Kanak-Kanak dan Masyarakat*, penerj. Soemardjo. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1963.

Field, David "KEPRIBADIAN KELUARGA: Kenalilah Keluarga Anda dan Jadilah Diri anda Sendiri" Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Gibson, Lindsay C. *Adult Children of Emotionally Immature Parents*. Oakland: New Harbinger Publications, 2015.

Girsang, Nurhayati dkk. *Tunas Zaitun Mazmur 128:1.36*. Jakarta: PT Aditya Andrebina Agung, 2016.

Gunarsa, Singgih dan Ny. Y Singgih Gunarsa. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 1991.

Hawari, M. *Membentuk Keluarga Sakinah*. Surabaya: Mitra Ummat, 2004.

Hurlock, Elizabeth B. *Pengembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2004.

- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- . *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Pradnya Pramitha, 1994.
- Jhon XXIII, Pope “Medical Moral Research and Education Centre”, dalam *The Family Today and Tomorrow*. Massachusetts: Braintree, 1985. (Pindahkan ke dokumen Gereja)
- Kustini, ed. *Keluarga harmoni dalam berbagai Perspektif Agama*. Jakarta. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.
- Lighter, Dawn. *50 Cara Efektif Menanamkan Tingkah Laku Positif pada Anak*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Linda dan Richard Eyre, *3 Langkah Menuju Keluarga Yang Harmonis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1955.
- Meichiati, *Membangun Keharmonisan Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mudzakir, Ahmad. *Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Mussen, Paul Henry dkk. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Penerbit ARCAN, 1984.
- Nadeak, Wilson. *Anak dan Harapan Orang Tua*. Ende: Nusa Indah, 1994.
- Padila, *Buku Ajar: Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2012.
- Pesce, Karl Heinz. *Etika Kristiani Jilid 1 Pendaaran Teolog Moral*, terj. Alex Armanjaya, Yosef M, Kirchberger. Maumere: Penerbit Ledalero, 1997.
- Piaget, Jean. *Pembentukan Realitas pada Anak*, penerj. Soemardjo. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1954.
- . *Teori Perkembangan Kognitif*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Renie, Trivina dkk., *Bimbingan Konseling Anak Usia Dini*. Purbalingga: Cv. Eureka Media Aksara, 2024.
- Raho, Bernard. *Keluarga Berzarah Lintas Zaman*. Ende: Nusa indah, 2003.
- . *Teori Sosiologi Modern: Edisi Revisi*. Maumere: Ledalero, 2021.
- Santrock, John. W. *Pengembangan Anak*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

- . *pengembangan Anak dan Remaja*. Yogyakarta: Andi, 2011.
- Setyawan, A. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.
- Sobur, Alex. *Butir-Butir Mutiara Rumah Tangga*. Yogyakarta: P.T. BPK Gunung Mulia, 1985.
- Soekanto, Soerjono. *Anak dan Pola Perikelakuannya*. Jakarta: Penerbit PT. Gunung Mulia, 1985.
- . *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Soemardjo, S. *Perkembangan Fisik Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- . *Perkembangan Bahasa Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Sukasworo, Ignasius. *Seni Berkomunikasi Dalam Membangun Keluarga Kristiani*. Jakarta: Obor, 2000.
- Tambunan, Emil H. *Pendidikan Keluarga Sukses: Mencegah Kenakalan remaja dan Mewaspada Penyalahgunaan Narkoba*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2008.
- Wahyuono, T. P. *Keluarga Kristen*. Yogyakarta: CV NISI, 2018.

IV. JURNAL

- Ardiati, Ratih kemala. “Peran Orang Tua dalam Perkembangan Kepribadian Anak Usia Dini”. *Jurnal Schoulid*. Vol. 3, no. 3, 2018.
- Emanuel, Charles. “Keluarga Katolik di atas *Areopagus* Dunia Modern, Mencari Posisi Keluarga di Hadapan Televisi”, dalam. *Vox Seri 54/ 02/ 2010, Wajah Keluarga*. Yogyakarta: Percetakan Titian Galang Printika, 2010.
- Emanuel. DM, Charles. “Keluarga Katolik di atas *Areopagus* Dunia Modern, Mencari Posisi Keluarga di Hadapan Televisi”, dalam. *Vox Seri 54/ 02/ 2010, Wajah Keluarga*. Yogyakarta: Percetakan Titian Galang Printika, 2010.
- Hayati, Ajarita S. “Analisis Perilaku Anti Sosial Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al-Washliya Banda Aceh”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*. Vol. 2, No. 1. April 2021.

Jemali, Lian. “Menurut Filsafat Pendidikan dalam keluarga” dalam, *Vox Seri 54/02/2010, Wajah Keluarga*. Yogyakarta: Percetakan Titian Galang Printika, 2010.

Regina, Nabila Thifallya dkk. “Peran Unicef dalam Perlindungan Anak di Indonesia *Role Of Unicef In Children’s Protection In Indonesia*”. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*. 3:3. Desember 2022.

Wahyu, Hasbi. “Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama”. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. Vol. 12, No. 2. Februari 2012.

V. MAJALAH DAN SURAT KABAR

Beets, Stephe Kleden. “Keluarga Dan Kebersamaan”, *Majalah Keluarga-Kana*, Oktober-Desember 2018.

KKI Biro Nasional, “Membantu Buah Hati Percaya Diri” *Madjalah Missio Karya Kepausan Indonesia*, 35, November 2012.

Tuan, P. Yohanes Kopong. “Murah hati Membagi Waktu Bersama Keluarga”, *Majalah Keluarga Kana*, Oktober-Desember 2018.

Sadarjoen, Sawitri Surpadi. “Mengucap dan Memberi Maaf”. *Kompas*, 20 Januari 2018.

VI. SKRIPSI

Widayati, Tri. “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

VII. INTERNET

<https://id.wikipedia.org/wiki/Anak>, di akses pada 18 juni 2025.

<https://navilababy.id/indikator-keluarga-bahagia/>, diakses pada 18 Juni 2025

<https://www.carmelia.net/index.php/artikel/tulisan-lepas/243-teladan-kesetiaan-keluarga-kudus-nasaret>, diakses pada 22 Janusri 2025.

<https://www.google.com/search?q=apa+saja+bentuk+peran+orangtua&oq=apa+saja+bentuk+peran+orangtua>, diakses pada 05 Frebuari 2025.

<https://www.unicef.org/sop/convention-rights-child-child-friendly-version>, diakses pada 13 Frebuari 2025.

<https://www.liputan6.com/hot/read/5513013/pengertian-anak-menurut-para-ahli-undang-undang-dan-organisasi-internasional?page=3>, diakses pada 13 Frebuari 2025.

<https://www.family.abbott/id-id/pediasure/tools-and-resources/infos-about-child-growth/stimulation/macam-karakter-anak.html>, diakses pada 04 Maret 2025.

https://www.kompasiana.com/renidwilestari18190001/5c975fdc3ba7f753f070d743/faktor-faktor-yang-memengaruhi-perilaku-pada-anak#google_vignette, diakses pada 26 Frebuari 2025.

<https://www.alodokter.com/catat-ini-perilaku-baik-orang-tua-yang-mungkin-akan-ditiru-anak>, diakses pada 19 Maret 2025.

<https://telkomuniversity.ac.id/self-awareness-pengertian-ciri-ciri-manfaat-dan-cara-membangunnya/>, di akses pada 17 April 2025.

<https://hatiplong.com/hubungan-sehat-dengan-anak>, di akses pada 28 April 2025.

Novitasari, Ade. “Gambaran Peran Orang Tua pada Anak Usia Prasekolah dengan Hospitalisasi di Bangsal-Cempaka-RSUD-Wates-Tahun-2019”,

<http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/3649/3/3.%20BAB%20II.pdf>, di akses pada 05 Frebuari 2025.

Rizal, <https://www.zonanulis.com/apa-itu-angkuh/>, diakses pada 08 April 2025.

Sukamdi, Sofian Effendi. “Perubahan Struktur dan peranan Keluarga dalam PJP II”, <https://journal.ugm.ac.id/populasi/article/download/11383/8470>, di akses pada 10 Frebuari 2025.